

<b>Artist</b> : S.Teddy D	<b>Title</b> : Narasi Pribadi Teddy
<b>Penulis</b> : Ilham Khoiri	<b>Media</b> : KOMPAS / Seni Minggu 25 Maret 2007

## PAMERAN 2

# Narasi Pribadi Teddy

OLEH ILHAM KHOIRI

Sebuah botol bom molotov berkaki ayam. Sandal jepit diabadikan jadi monumen. Serombongan orang berdiri dengan bertumpu pada dua jari. Ada juga kacamata yang punya tiga bingkai kaca.

Berbagai benda aneh itu berpangkal saja mengagetkan pengunjung pameran tunggal berupa asal Yogyakarta, S Teddy D, di Nadi Gallery, Jakarta, 14-26 Maret ini. Apa pentingnya menghadirkan barang-barang yang tak lazim itu dalam pagelaran bertajuk "Pictura" itu? Semuanya hanyalah cara Teddy untuk berbagai pengalaman pribadi sambil bermain visual.

Botol bom molotov berkaki ayam itu berjudul *Chicken Molotov* (2007), dibuat dari aluminium. Botol dicat hijau, sedangkan cakar ayam berwarna kuning. Botol itu mengingatkan kita kepada pengunjung rasa yang suka melempar bom molotov saat beraksi. Kata *chiken* biasanya jadi julukan bagi orang yang pengecut.

Karya ini hendak mengolok-olok kelompok masyarakat yang pongah setelah menyelesaikan persoalan dengan kekerasan atau anarki. Padahal, cara itu justru mempertontonkan jiwa yang pengecut, yang tak punya nyali untuk mengatasi masalah secara rasional dan damai.

Dengan karya sandal jepit yang diabadikan dalam cetakan aluminium muncul semangat menghargai sandal yang diremehkan. Sekali pakai, sandal langsung dibuang. Padahal, benda ini adalah cetakan kaki yang jadi saksi bisu atas perjalanan manusia.

Karya lain, berjudul "*Mob*", berupa pelat cetakan kuning yang dilapisi bahan resin yang berbentuk manusia yang berdiri di atas tangan. Ini jadi semacam metafor untuk menggambarkan para buruh yang hanya bisa mengandalkan tangan untuk bekerja. Otak dan rasa mereka ditindas oleh gerak industri yang dikendalikan pemilik kapital.

Kacamata, yang berjudul *3rd Eye Glasses*, punya dua bingkai di kiri-kanan. Namun, ada tambahan satu bingkai lagi di tengah.

Kalau dua bingkai itu untuk dua mata biasa, lantas satu bingkai lagi untuk apa?

"Satu bingkai di tengah untuk melindungi mata batin, yang disebut cakras mata dalam istilah spiritual yoga. Kalau dua mata biasa dilindungi, kenapa mata batin tidak?" kata S Teddy.

### Narasi pribadi

Menyimak karya-karya Teddy, kita akan diajak menelisik wilayah yang sangat personal. Karya-karyanya adalah rekaman atas berbagai peristiwa sehari-hari yang terlintas di mata, terbenak di pikiran, atau tergores di hatinya. Obyeknya bisa apa saja yang kebetulan tertangkap oleh inderanya.

Gagasan yang muncul dalam karya Teddy mirip rangsangan sekilas yang spontan. Respons itu kemudian diaramkan dalam permainan antara pikiran dan khayalan yang liar. Hasilnya berupa gambaran visual yang polos, nakal, jenaka, konyol, dan kekanakan-kanakan. Beberapa karya menyisipkan kecerdasan yang mengejutkan.

Setiap karya Teddy menyimpan narasi pribadi yang unik. Tak harus gagasan utuh, narasi itu bisa sangat cair, terkadang hanya berupa kesan sesaat yang sederhana. Namun, bagi orang luar, tanda-tanda yang muncul sudah cukup bisa mengungkit kembali hasrat intrinsik manusia yang selama ini tertindih oleh rutinitas sehari-hari.

Simaklah bagaimana seniman ini mengabadikan hujan yang membuatnya tercenung, wacana yang sering *bikin* pusing kepala, atau simpati pada anjing yang lesu. Saat jengkel kehilangan ide, dia menggambar kepala yang menyatu dengan tangan yang siap menjitak ubun-ubun sendiri. Karya ini diberi judul, *Smash Your Own Head*, pukullah kepalamu sendiri.

### Merdeka

Sekitar 80 karya Teddy dari tahun 2004-2007 dalam pameran ini sudah beranjak dari kepentingan untuk menampilkan penampakan rupa yang serba indah. Mungkin dia tidak dengan sengaja menampik identifikasi esensi karya seni rupa sebagai

melulu bentuk, sebagaimana dirumuskan filsuf Inggris, Clive Bell (1881-1964). Akan tetapi, jelas sekali, Teddy lebih mementingkan gagasan atau pengalaman pribadi yang hendak dibagikan kepada orang lain.

Unsur bentuk yang muncul dalam karyanya hanyalah keniscayaan yang dituntut gagasan. Keseniannya, seperti sering diungkapkan sendiri, adalah seni yang merdeka. Bahkan, jargon "*art merdeka*" ini ditatokan di pelipis kiri kepalanya.

"Saya merdeka dalam berkarya dan bersikap. Seni kan wilayah kreatif yang otonom. Kemerdekaan itu perlu diperjuangkan karena kita sering terjebak dalam ambigu, dualisme, atau semacamnya," katanya.

Dengan prinsip itu, Teddy leluasa bereksperimen dengan media, pikiran, hati, dan tubuhnya sendiri. Saat berkarya, dia hampir tidak memedulikan atau malah mencampurbaurkan batas-batas antara sketsa, *drawing*, *graffiti*, *painting*, atau instalasi. Sosok-sosok yang muncul dalam kanvasnya kerap tersamar karena hanya berupa torehan sekilas yang tidak menyatu dengan bidang kosong yang jadi latar belakangnya.

Pilihan berkesenian ini cocok untuk seniman model Teddy yang memang menggandrungi kebebasan dan selalu dirundung gelisah. Menurut kurator pameran, Enin Supriyanto, karya-karya Teddy menegaskan pengertian luas *picture* yang mencakup batasan gambar dan lukisan.

Pendekatan Teddy mengingatkan kita pada cara berkesenian Jean-Michel Basquiat, seniman bohemian asal New York, Amerika Serikat, yang mencuat dalam dunia seni rupa tahun 1980-an. Karya pemuda kulit hitam ini mirip coreng-moreng gambar anak-anak. Kebebasan menggiring dia untuk berasyik-masyuk dalam berbagai gaya dan membubuhkan catatan atau grafiti yang bersifat pribadi.

S Teddy D lahir di Padang, 25 Agustus 1970. Dia kuliah di Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta sejak tahun 1992, tetapi tidak dirampungkan. Pameran "Pictura" merupakan pameran tunggal keenam sejak tahun 1996.